

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan tidak asing pembicaraan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada era globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, hal ini menjadi pemicu munculnya pendidikan karakter. Pendidikan adalah sebuah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup seorang insan. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.² Pendidikan sendiri dianggap sebagai suatu media yang paling ampuh sebagai cara pengembangan potensi dari segi keterampilan maupun wawasan bagi anak didik.

Di era globalisasi sebuah fenomena multidimensi tidak lagi menjadi sebuah hal baru dalam sejarah kehidupan umat manusia. Globalisasi adalah suatu intensifikasi hubungan sosial yang mampu menghubungkan suatu tempat yang berjauhan sehingga sebuah peristiwa lokal bisa terjadi disebabkan oleh kejadian ditempat lain yang jaraknya sangat jauh atau sebaliknya. Dampak yang ditimbulkan pun sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak bangsa. Dalam hal ini, jika kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak di barengi dengan pondasi yang kuat tentang pemahaman norma, etika maupun adab, maka sedikit demi sedikit akan menggerus dan mengikis karakter anak bangsa.³

² Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Madani Press, 2003), hal.4

³ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan, Volume 7, No.2, 2018, hal.85.

Dalam agama Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk saling menyayangi dan mengasihi antara satu sama lainnya dengan cara membantu orang lain yang mengalami musibah, menyantuni anak yatim piatu, dan melakukan hal-hal yang sifatnya tulus dan ikhlas tanpa mengharap sebuah imbalan kecuali pahala dari Allah SWT., Islam juga memberikan bimbingan kepada umat manusia mengenai semua aspek kehidupan agar terciptanya hubungan baik serta harmonis antar sesama manusia.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.⁴ Dan pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap individu sehingga akan terbina sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁵ Pelaksanaan pendidikan karakter sendiri belum mencapai batas yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat secara seksama dengan semakin maraknya tawuran antar pelajar dan pergaulan bebas, kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusakan serta konflik sosial.

Belum lama ini terjadi kasus yang tidak mengesankan. Sebuah peristiwa timbul akibat gagalnya pendidikan karakter karena kurangnya pemahaman

⁴ Masnur Kuslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal.69.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini, Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.12

dalam mendidik karakter anak didik. Pada Rabu, 24 November 2021 dini hari. Terjadi aksi brutal segerombol remaja di Kota Sukabumi. Mereka merusak salah satu gerobak dagang dan motor warga, bahkan ada pula yang menyerang warga sekitar di jalan Pelda Suryanta, Kelurahan Nanggaleng, Kecamatan Citamiang, Kota Sukabumi. Saksi mengatakan bahwa pelaku mengenakan kaos polos tanpa memakai atribut dan tidak memakai masker dengan berkata kasar mereka mulai melakukan aksi brutalnya seperti orang yang dibawah pengaruh alkohol.

Beruntung dalam kejadian tersebut tidak ada korban jiwa, namun kerusakan pada gerobak dagang dan motor salah satu warga tidak dapat terhindarkan. Hal tersebut merupakan salah satu akibat kurangnya asupan pendidikan karakter di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena ketidak lengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan budaya, serta hilangnya *Qudwah khasanah* (teladan yang baik), dan nilai-nilai islam. Krisis pendidikan yang dialami oleh Indonesia cukup beragam. Mulai dari masalah dalam aspek sosial, politik, budaya serta ekonomi. Salah satu aspek yang amat penting yaitu moralitas. Pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan.

Perilaku tawuran, kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya di sekolah atau kampus-kampus tidak mungkin terjadi secara tiba-tiba. Seseorang menampilkan perilaku itu merupakan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, pendidikan kita harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan atau perilaku tidak terpuji lainnya secara dini melalui program pendidikan agar budaya damai, sikap

toleransi, empati, dan sebagainya dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Sehingga dalam kondisi kehidupan bangsa ketika nilai kemanusiaan mengalami krisis, dunia pendidikan dan formal yang hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa diimbangi penanaman nilai-nilai keluhuran martabat manusia, disebut belum bisa memberikan sumbangan besar bagi perwujudan masyarakat secara lebih konkret dan kolistik.⁶

Dibutuhkan suatu tindakan tegas mengembalikan pendidikan pada jalurnya yang benar untuk itu Presiden menetapkan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengembangan karakter yang diperoleh melalui pendidikan untuk mendorong anak bangsa menjadi pribadi yang unggul termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam upaya pengembangan pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan sebuah potensi dari peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berilmu, kreatif, mandiri dan cakap serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁷

⁶ Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014), hal.5

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 73-74

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlaq mulia. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَآخَرُوا بِهِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا ذَرِيًّا

Artinya: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*"⁸

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik

Dengan kata lain, pendidikan karakter dan kepribadian yang kuat ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain,

⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al Mubin*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin, 2013), hal. 163

perhatiann dan kasih sayang, bertanggung jawab, adil, berperan sebagai warga Negara yang baik, dan mendahulukan kepentingan khalayak. Ironisnya, saat ini pemahaman ternyata diartikan dengan sangat sempit dan kerdil, kebanyakan dibawa ke ranah hukum atau pengadilan untuk diputuskan benar-tidaknya. Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang kita hadapi seperti dikemukakan di atas, hemat saya pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategi dalam membangun kembali jati diri bangsa. Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius, terus-menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.⁹Dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat di katakan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga pembiasaan merupakan cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seorang anak sebagai landasan dalam proses pendidikan. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri seorang anak akan termanifestasikan dalam hidupnya kelak selama beranjak dewasa.

⁹ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Sleman: CV Budi Utama, 2020) hal.2

Menurut Syarbini pembiasaan yang dilakukan sejak dini/sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Djaali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.¹⁰ Jadi bahwasanya pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Maka dari itu, pendidikan harus ditingkatkan mutunya, karena dari dasar inilah yang akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa sehingga peserta didik akan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Harapannya melalui pendidikan karakter, kita tentu berharap bahwa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bertanding, bahkan dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Dengan demikian, adanya upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal sangat dibutuhkan. Karena karakter yang dimiliki suatu bangsa sangat menentukan keberadaan bangsa tersebut di mata dunia. Karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan bernegara. Karakter ibarat suatu landasan yang memiliki jati diri dan karakter yang kuat sehingga mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa besar yang bermartabat dan

¹⁰ Djaal, *Psikologi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 42

dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Apabila sebuah bangsa kehilangan karakter bangsanya maka bangsa tersebut akan mudah dikendalikan oleh bangsa lain dan akan sulit untuk mandiri.

Berdasarkan observasi awal pada bulan November lalu telah terlihat bahwa di MI Margomulyo telah menerapkan program dalam rangka menciptakan karakter peserta didik dalam kegiatan keagamaan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan khususnya dalam pembiasaan apel doa, sholat dhuha dan istighosah bersama yang juga mengarah Kepada Pendidikan Agama Islam. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, MI Margomulyo juga memiliki beragam potensi yang harus dimiliki siswa salah satunya adalah membaca Al-Qur'an. Disamping itu madrasah juga menyediakan fasilitas dan bimbingan kepada para peserta didik tahfidz Qur'an.

Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian di MI Margomulyo yang bertempat di Desa Margomulyo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Di MI Margomulyo ini juga memiliki visi dan misi yang jelas sehingga mampu menjadikan suatu generasi yang berbakat dan memiliki akhlakul karimah. Dalam hal ini peneliti melihat adanya realitas bahwasanya di MI Margomulyo peserta didik dibimbing untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan bagi peserta didiknya. Pada awal mulanya memang sulit untuk menerapkan sistem tersebut apalagi dengan peserta didik di tingkat Ibtidaiyah dimana para siswa masih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan membeli makanan atau barang yang mereka sukai. Namun setelah guru menjelaskan apa manfaat yang di peroleh dari pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan memberikan suatu dasar Al-

Qur'an maupun Hadist yang dapat membangun sikap saling tolong menolong, bertanggung jawab, toleransi dan dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dari hal ini dapat diketahui adanya karakter siswa yang tumbuh yaitu siswa mempunyai sifat toleran, saling menghargai, dan saling membantu satu sama lain.

Dalam mengimplementasikan suatu program perlu adanya perhatian khusus dari pihak sekolah agar suatu program tersebut dapat terealisasi dengan baik sesuai tujuan. Berdasarkan uraian yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam sejauh mana penerapan program pembiasaan yang bersifat keagamaan di MI Margomulyo dengan mengambil judul penelitian "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, penulis menetapkan fokus penelitian sebagai salah satu langkah untuk menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan istighosah dan tahlilbersama di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan taddarus Al-Qur'an di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui istighosah dan tahlil di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang akademis dan non akademis serta sebagai sumber ilmu atau referensi yang mendukung dalam mengkaji pendidikan karakter pada peserta didik serta sebagai tambahan pustaka bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan supaya peserta didik bisa membiasakan diri dalam kegiatan-kegiatan islami di kehidupan sehari-hari dengan keikhlasan hati tanpa adanya ikatan atau paksaan dari sudut pandang lain sehingga dapat menunjang berkembangnya karakter religius dalam diri peserta didik

b. Bagi para guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik dan sebagai contoh bagi para guru atau pendidik dalam menanamkan sebuah karakter bagi peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar dengan menerapkan pendidikan karakter di dalamnya agar peserta didik memiliki pribadi yang beradab dan berakhlakul karimah.

c. Bagi lembaga atau institut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi bagi lembaga pendidikan tentang pentingnya pendidikan karakter pada siswa di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi sekolah atau madrasah lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penyusunan proposal skripsi penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat serta batasan istilah yang digunakan sehingga tidak terjadi sebuah penafsiran yang salah, maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Latin *Education*, yang berarti mengeluarkan suatu kemampuan. *E* adalah keluar dan *ducere* berarti memimpin. Jadi, *educere* adalah membimbing untuk mengeluarkan

kemampuan yang tersimpan dalam diri anak untuk mencapai kedewasaan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *education*, artinya pendidikan yang dikaitkan dengan pendidikan di sekolah karena sekolah merupakan tempat anak itu dididik oleh pendidik secara formal. Jika kedua pengertian secara harfiah tersebut dihubungkan, pendidikan merupakan proses komunikasi atau proses interaksi antara manusia yang telah dewasa dengan manusia yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

b. Karakter

Karakter adalah watak atau *tabi'at* yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter menurut Wynne merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk atau jelek. Sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik atau mulia.¹²

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi siswa untuk

¹¹ Dwi Nugroho Hidayanto, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoretis Sistematis untuk Guru dan Calon Guru*, (Depok, PT. Raja Grafindo, 2020), hal.3

¹² Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter.....* hal.7

mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain tujuan dasarnya adalah membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT.¹³

d. Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembiasaan berasal dari kata biasa yang artinya sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan kata lain, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan dalam kondisi sadar, agar menjadi rutinitas.

e. Implementasi

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris to implement artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.¹⁵

¹³ Irsyaduna, *Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 2 No. 1 April 2022, hal.76

¹⁴ Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), hal 365

¹⁵ Hamid Darmadi, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Animage, 2020), hal 29

2. Penegasan Operasional

Dari definisi di atas, proposal dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Margomulyo Watulimo Trenggalek” ini dimaksudkan bahwa penerapan atau pelaksanaan dari nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pribadi setiap peserta didik maupun seluruh warga madrasah melalui kegiatan-kegiatan keislaman sehingga menumbuhkan nilai-nilai dan ajaran agama sebagai tradisi dan kebiasaan dalam berperilaku dan berbudaya. Kegiatan Keagamaan dapat dilaksanakan melalui kebijakan dan persetujuan dari kepala madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan isi dan pembahasan karya ilmiah ini secara singkatnya, yang mempermudah untuk mengetahui urutan sistematis isi dari karya ilmiah tersebut. Agar lebih mempermudah pembahasan dalam penulisan proposal ini peneliti menulis sistematika terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman daftar isi dan halaman abstrak. Bagian inti terdiri dari 6 bab, yaitu Bab I Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Bab III meliputi metode penelitian yang terdiri dari

pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, analisis data, pengecekan keabstrakan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian. Bab V pembahasan meliputi bahasan temuan penelitian mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Margomulyo dengan menggunakan teori-teori penelitian.

Bab VI penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang jawaban seluruh fokus penelitian, sedangkan saran merupakan implikasi dari hasil penelitian dan pertimbangan penulis. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran.